

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang sangat kaya dan beragam. Dimana keberagaman tersebut merupakan identitas hidup yang tercermin dalam nilai-nilai sosial, adat istiadat, hingga pola perilaku masyarakatnya yang terus dipertahankan secara turun temurun. Dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan termanifestasi dalam berbagai bentuk praktik yang diwariskan secara turun-temurun, salah satunya melalui tradisi. Dalam konteks ini, tradisi dipandang sebagai warisan murni yang tetap terjaga keberadaannya meski zaman telah berganti (Sztompka, 2007, dalam Kristiani et al., 2022). Secara lebih spesifik, tradisi diartikan sebagai peninggalan materi dan pemikiran masa lalu yang terus dilestarikan serta dijaga keberadaannya agar tidak tergerus oleh waktu (Sztompka, 2017, dalam Desti et al., 2022). Lebih lanjut, (Sztompka, 2008, dalam Mardiana et al., 2022) mempertegas bahwa tradisi mencakup keseluruhan benda, wujud material, maupun gagasan dari masa lampau yang secara nyata masih eksis hingga kini karena belum dihancurkan, dirusak, ataupun dilupakan oleh masyarakat pemiliknya.

Masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga membangun makna kolektif yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Berbagai bentuk peninggalan sejarah, situs budaya, ritual adat, maupun tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai sejarah menjadi simbol perjalanan suatu

masyarakat sekaligus mempersentasikan kejayaan budaya suatu daerah (Smith, 2006).

Seiring dengan perkembangan jaman, warisan budaya tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai ruang interaksi sosial, media pembelajaran sejarah dan juga dapat menjadi daya tarik yang mampu memperkenalkan identitas budaya dan tradisi menjadi salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai sektor pariwisata, khususnya wisata tak benda berbasis sejarah budaya yang dapat menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara (Pitana & Diarta, 2009)

Kepulauan Riau menyimpan berbagai warisan sejarah yang menjadi bagian penting dari keunikan budaya daerah, salah satunya adalah Kompleks Makam Marhum Bukit Batu di Desa Bintang Buyu. Kompleks Makam Marhum Bukit Batu ini adalah salah satu dari sekian banyak makam yang berada di Desa Bintang Buyu yang dijadikan sebagai tempat aktivitas keagamaan oleh masyarakat lokal. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari sejarah historis makam itu sendiri. Makam ini merupakan tempat peristirahatan tokoh-tokoh zaman kerajaan Bintang diperkirakan pada abad ke 12 yang berperan penting dalam perjalanan sejarah lokal Melayu di Kepulauan Riau, seperti Wan Pok, Wan Malini, Wan Serene, Megat Sri Rama, Wan Sri Beni dan Tok Telani.

Kemudian makam ini dianggap keramat oleh masyarakat setempat, dikarenakan masyarakat mempercayai dan juga meyakini bahwa tokoh-tokoh yang dimakamkan tersebut, seperti Wan Pok, Wan Malini, dan Wan Serene merupakan tiga bersaudara yang memiliki peran sentral dalam dimensi spiritual dan sosial.

Wan Pok dan Wan Malini khususnya dihormati sebagai figur leluhur yang membawa kemakmuran serta menjaga aspek agraris (tanah) mereka, serta ketiganya juga dikenal memiliki kemampuan dalam bidang agama dan pengobatan.

Selain itu, keberadaan tokoh Wan Sri Beni dikenal sebagai simbol kepemimpinan perempuan di Kerajaan Bintan yang tidak hanya piawai dalam menjalankan roda pemerintahan, tetapi juga memiliki keahlian dalam hal pengobatan seperti ketiga tokoh sebelumnya. Sosok ketangguhan direpresentasikan oleh tokoh Megat Sri Rama, yang dikenal sebagai Laksamana yang berani dan dikenal setia yang memimpin pertahanan kerajaan di garis depan peperangan. Melengkapi struktur kesakralan tersebut, terdapat sosok Tok Telani yang oleh warga setempat diposisikan setara dengan wali karena pengaruhnya yang sangat besar dalam syiar agama. Perpaduan antara narasi kepemimpinan, kesaktian, dan kesalehan dari para tokoh inilah yang kemudian mengonstruksi identitas Kompleks Makam Marhum Bukit Batu sebagai ruang simbolik yang terus dihormati oleh masyarakat hingga saat ini.

Bentuk penghormatan akan tokoh-tokoh yang dimakamkan di Kompleks Makam Marhum Bukit Batu ini terwujud dalam ziarah makam yang dilakukan dalam setahun sekali oleh masyarakat tempatan maupun masyarakat yang berasal dari luar Desa Bintan Buyu. Ziarah makam juga dipahami sebagai sebuah tradisi keagamaan yang sudah lazim dilakukan oleh masyarakat dengan cara mengunjungi tempat persemayaman orang yang telah meninggal, baik keluarga maupun kerabat. Secara esensial, tradisi ini bukan sekadar kunjungan fisik atau ritual mendoakan

almarhum semata, melainkan sebuah praktik yang sarat akan nilai-nilai moral, empati, dan kasih sayang (Mustaghfiroh, 2020).

Berdasarkan hasil pra survei, tradisi ziarah di Kompleks Makam Marhum Bukit Batu ini sudah dilakukan oleh masyarakat dalam kisaran tahun 1986-an. Ziarah makam ini dilakukan setiap tanggal 27 bulan Rajab, dimana pemilihan tanggal ini juga didasarkan pada peringatan Isra Mi'raj. Aktivitas keagamaan di Kompleks Makam Marhum Bukit Batu mencakup ritual tolak bala yang khusus dilakukan oleh warga lokal pada 25 Rajab, serta acara puncaknya pada 27 Rajab yakni berziarah dan bernazar. Peziarah yang bernazar biasanya membawa telur bertangkai bunga dan pulut kuning untuk didoakan di area makam sebelum dimakan bersama, serta menaburkan beras kunyit sebagai simbol syukur. Seiring waktu, makanan yang dibawa oleh masyarakat semakin beragam seperti ketupat dan nasi untuk dimakan secara bersama-sama. Selain itu, di area makam tersebut juga terdapat sebuah kendi berisi air, dimana air tersebut dianggap berkah dan boleh diambil oleh warga sesuai dengan niatnya masing-masing.

Dalam kepercayaan masyarakat lokal, mereka menganggap bahwa Kompleks Makam Marhum Bukit Batu tersebut sebagai sebuah tanah awal atau dapat dikatakan sebagai tempat berdirinya Kerajaan Bintang Awal. Bahkan dalam tradisi masyarakat setempat terdapat sebuah tradisi menjejakkan kaki bayi di makam tersebut karena beranggapan tempat tersebut sebagai tanah awal. Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa kesakralan dan kepercayaan mereka terhadap Kompleks Makam Marhum Bukit Batu itu berasal dari anggapan bahwa Raja itu berdaulat, dimana apa yang diperintahkan oleh raja adalah keharusan dan tidak

boleh ditentang. Jika menentangnya, maka akan disebut durhaka. Hal ini dijelaskan pula dalam (Mahdini, 2003) yang menyebutkan bahwa budaya Melayu menganggap bahwa kedudukan raja dan kerajaan itu penting serta datang dari Yang Maha Kuasa, sehingga hal ini dapat dianggap suci. Hal ini menunjukkan bahwa Raja memiliki kekuasaan dan kharismanya tersendiri yang membedakan raja dengan rakyat biasa sehingga masyarakat begitu mengagungkan makam tersebut.

Secara keruangan dan sarana fisik, kawasan Kompleks Makam Marhum Bukit Batu memiliki fasilitas penunjang berupa pendopo di area situs. Keberadaan pendopo ini secara potensial memiliki daya tampung untuk berbagai aktivitas kebudayaan maupun kegiatan publik. Namun demikian, berdasarkan observasi lapangan dan konfirmasi dengan masyarakat setempat, penggunaan fasilitas tersebut secara konsisten difokuskan penuh hanya untuk mendukung rangkaian ritual ziarah dan kegiatan keagamaan Merohom 27 Rajab, serta tidak difungsikan untuk kegiatan umum lainnya. Pembatasan fungsi ruang ini menegaskan keberadaan situs sebagai ruang sakral yang dipertahankan oleh masyarakat lokal.

Eksistensi ritual yang sarat akan nilai sakral ini pada akhirnya tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal sebagai pelaku tradisi, tetapi juga memicu rasa ingin tahu masyarakat luas yang melihat situs tersebut sebagai objek daya tarik wisata budaya dan sejarah (Sedyawati, 2014). Namun meskipun esensi utamanya bersifat religius, situs ini tetap menunjukkan sikap terbuka bagi kunjungan eksploratif dari wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kunjungan ke situs ini tidak hanya terbatas pada masyarakat lokal, melainkan juga secara rutin dihadiri oleh peziarah dan wisatawan dari luar wilayah

Kepulauan Riau hingga mancanegara. Kedatangan turis di Kompleks Makam Marhum Bukit Batu ini diperkirakan rata-rata kunjungan tahunannya didominasi oleh wisatawan domestik dengan perkiraan sekitar kurang lebih 400 hingga 800 orang. Sementara itu, turis mancanegara berkisar 100 hingga 200 orang per tahunnya (Juru Kunci Makam, Adurah, 22 Mei 2026). Kunjungan ini juga mengalami peningkatan intensitas signifikan pada momen-momen peringatan tradisi lokal maupun hari libur tertentu. Turis mancanegara yang datang didominasi oleh pengunjung dari negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia, meski tercatat pula kedatangan wisatawan dari kawasan yang lebih jauh seperti Belanda, Prancis, Turki, Portugal, Thailand dan China. Secara khusus, kehadiran turis mancanegara yang berasal dari Singapura, Malaysia, Belanda, Prancis, Turki, Portugis, Thailand dan China menunjukkan bahwa daya tarik situs ini bersifat global. Kehadiran turis asing di Makam Marhum sebenarnya bukan hal baru karena menurut juru kunci setempat, mereka sudah mulai berkunjung sejak tahun 1996-an. Informasi mengenai makam ini biasanya mereka dapatkan dari mulut ke mulut atau rekomendasi sesama turis yang telah berkunjung ke Makam Marhum ini bahkan melalui portal web yang menyediakan informasi tentang Kompleks Makam Marhum Bukit Batu ini serta terdapat pula turis yang berkunjung karena diundang langsung oleh warga lokal.

Melalui fenomena ini, kemudian terbentuk sebuah persepsi di kalangan turis terhadap Kompleks Makam Marhum Bukit Batu. Turis-turis ini yang mungkin tidak memiliki latar belakang budaya dan keyakinan serta bersuku Melayu yang sama, datang dengan motivasi, persepsi, dan ekspektasi yang berbeda dibandingkan

peziarah lokal. Kunjungan mereka ke situs makam yang pada dasarnya adalah tempat sakral dan ritualistik, menimbulkan pertanyaan mengenai pengalaman unik dan alasan terkait kedatangan mereka ke Situs Makam Marhum ini. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi dan pengalaman subjektif yang dihasilkan oleh turis mancanegara selama kunjungan mereka ke Kompleks Makam Marhum Bukit Batu. Wawasan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola situs dan pemerintah daerah dalam mengembangkan pariwisata yang menghormati nilai sakral dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada di dalam latar belakang, maka fokus utama permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi turis mancanegara dalam mengunjungi Kompleks Makam Marhum Bukit Batu di Desa Bintang Buyu?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis persepsi turis mancanegara dalam mengunjungi Kompleks Makam Marhum Bukit Batu di Desa Bintang Buyu, Kecamatan Teluk Bintang, Kabupaten Bintan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam studi pariwisata, khususnya pada bidang pariwisata religi dan pengelolaan destinasi warisan budaya. Studi ini memberikan pemahaman baru mengenai faktor daya tarik situs sakral di mata audiens internasional, serta menganalisis bagaimana pengalaman personal pengunjung dari latar belakang budaya berbeda terbentuk dalam suasana ritual keagamaan yang spesifik.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang aplikatif bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi pengelola Kompleks Makam Marhum Bukit Batu dan Dinas Pariwisata daerah, penelitian ini menyediakan data empiris mengenai segmentasi pasar wisatawan mancanegara. Informasi ini krusial untuk perumusan strategi pengelolaan situs yang seimbang antara menjaga kelestarian dan kesakralan situs dengan pengembangan potensi pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, bagi pemandu wisata (tour guide), wawasan mengenai ekspektasi dan persepsi unik wisatawan asing dapat membantu mereka dalam meningkatkan kualitas narasi dan pelayanan, sehingga pengalaman

yang ditawarkan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi pengunjung internasional.

